

**PENDIDIKAN NILAI SEBAGAI UPAYA MEMBENTUK KEPERIBADIAN
PESERTA DIDIK YANG BERKARAKTER**

Fitri Hariani Harahap¹, Yacobus Ndona², Daulat Saragi³

¹Program Pascasarjana, ^{2,3}Dosen Program Pascasarjana

¹fitriharianiharahap@gmail.com

ABSTRACT

Education is essentially not only aimed at transferring knowledge but also at shaping personality. Values education plays a crucial role in shaping students into individuals with character. The problem identified in this study is that the learning process often emphasizes the cognitive aspect and ignores the affective dimension, resulting in students who excel academically but lack moral responsibility and social awareness. This study aims to analyze the role of values education in shaping students' personality and character. The method used is a literature study, with data collection techniques through documentation and recording from sources such as books, scientific journals, and relevant literature. The analysis was conducted descriptively qualitatively to identify patterns, concepts, and implications of values education in the context of PPKn or citizenship education. The results of the study indicate that values education does contribute significantly to the formation of students' personalities by fostering honesty, responsibility, discipline, empathy, and mutual respect. Furthermore, integrating values education into the learning process can strengthen students' moral awareness and prepare them to become good citizens and capable of facing the challenges of an ever-changing era. Therefore, this study concludes that values education is not merely a supplement, but a primary foundation for shaping students' personality and character holistically.

Keywords: Value Education, Personality, Student Character

ABSTRAK

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya ditujukan pada transfer pengetahuan tetapi juga pada pembentukan kepribadian, pendidikan nilai memiliki peran penting dalam membentuk peserta didik menjadi individu yang berkarakter. Permasalahan yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran sering kali menekankan pada aspek kognitif dan mengabaikan dimensi afektif, sehingga menghasilkan peserta didik yang unggul secara akademis tetapi kurang memiliki tanggung jawab moral dan kesadaran sosial. *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan nilai dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik. Metode yang digunakan adalah penelitian studi pustaka, dengan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi dan pencatatan dari sumber berupa buku, jurnal ilmiah, dan literatur relevan. Analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi*

pola, konsep, dan implikasi pendidikan nilai dalam konteks pendidikan PPKn atau kewarganegaraan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan nilai memang berkontribusi signifikan terhadap pembentukan kepribadian peserta didik dengan menumbuhkan kejujuran, tanggung jawab, disiplin, empati, serta sikap saling menghargai. Selain itu, integrasi pendidikan nilai dalam proses pembelajaran mampu memperkuat kesadaran moral peserta didik dan mempersiapkan mereka menjadi warga negara yang baik serta mampu menghadapi tantangan di era yang terus berubah. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan nilai bukan hanya sebagai pelengkap, tetapi menjadi landasan utama dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik secara holistik.

Kata Kunci: Pendidikan Nilai, Kepribadian, Karakter Peserta Didik

A. Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga berfungsi untuk membentuk kepribadian dan karakter peserta didik. Dalam konteks ini, pendidikan nilai menjadi aspek yang sangat penting karena berperan dalam menanamkan sikap, moral, serta perilaku yang sesuai dengan norma sosial dan norma budaya. Pembentukan sebuah karakter yang kuat tidak cukup hanya dengan pengetahuan, tetapi harus mencakup moral knowing, moral feeling, dan moral action. Artinya, pendidikan nilai memang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan proses pembelajaran karena merupakan pondasi utama dalam membangun generasi-generasi yang berintegritas.

Pendidikan sangat penting untuk mengembangkan karakter yang

baik dan rasa moral yang baik. Setelah seharian belajar, sekolah menjadi tempat terpenting bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan yang akan sangat berguna di masa depan. Oleh karena itu, sekolah khusus di Indonesia terdiri dari beberapa tahapan yang berbeda. Sering dikatakan dalam pendidikan Indonesia bahwa prinsip ini lebih penting atau harus diutamakan dari pada pengetahuan atau pemahaman. Pada saat ini, terdapat juga masalah, yaitu menurunnya standar moral bangsa, yang tercermin dalam kerusakan moral mereka, yang seharusnya menjadi sumber perhatian terus-menerus bagi setiap manusia. Salah satu mata kuliah atau mata pelajaran dalam pendidikan Indonesia yang menjelaskan perjalanan sopan santun, tata krama, dan karakteristik

lainnya yaitu disebut Pendidikan Kewarganegaraan.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kegiatan proses pendidikan sering kali lebih menekankan pada aspek kognitif dibandingkan afektif. Fenomena ini mengakibatkan banyak peserta didik yang berprestasi dalam bidang akademik, tetapi masih lemah dalam hal seperti tanggung jawab moral, kedisiplinan, dan empati sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi. dkk, (2021) menunjukkan bahwa meskipun pendidikan karakter sudah mulai diintegrasikan dalam mata pelajaran PKn di sekolah dasar, implementasinya masih bersifat parsial dan belum optimal. Hal ini sejalan dengan temuan Gestardi dan Suyitno (2021) yang mengungkapkan bahwa pada masa pandemi Covid-19, tanggung jawab dan disiplin siswa menurun hal itu karena kurangnya pengawasan langsung, sehingga menegaskan perlunya penguatan pendidikan nilai.

Kondisi tersebut menciptakan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan yang diharapkan dengan realitas yang terjadi di sekolah. Jika pendidikan nilai tidak dapat diinternalisasikan secara konsisten,

maka peserta didik berpotensi tumbuh menjadi generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi lemah dalam karakter. Oleh sebab itu, fokus penelitian ini diarahkan pada upaya menganalisis peran pendidikan nilai dalam membentuk kepribadian peserta didik yang berkarakter melalui studi pustaka.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konsep pendidikan nilai, mengkaji prinsip dan strategi implementasinya dalam pembelajaran, serta mengidentifikasi kontribusinya terhadap pembentukan kepribadian peserta didik. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teoritis tentang pendidikan nilai dan memberikan referensi praktis bagi pendidik serta pembuat kebijakan dalam merancang pembelajaran yang seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, pendidikan nilai diharapkan tidak hanya menjadi pelengkap, melainkan sebagai fondasi utama untuk melahirkan generasi yang berkarakter dan siap menghadapi tantangan zaman.

Selain itu, globalisasi dan perkembangan teknologi informasi membawa dampak yang signifikan

terhadap perilaku generasi muda. Di satu sisi, akses informasi yang luas memberikan peluang besar bagi peserta didik untuk meningkatkan wawasan dan keterampilan. Namun, disisi lain, hal tersebut juga dapat menimbulkan tantangan berupa masuknya nilai-nilai yang tidak sesuai dengan budaya bangsa, seperti individualisme, hedonisme, dan menurunnya rasa hormat terhadap norma sosial. Menurut Syarif dan Azis (2022), tanpa adanya penguatan pendidikan nilai, peserta didik rentan terpengaruh oleh budaya instan yang mengabaikan etika dan tanggung jawab moral. Kondisi ini mempertegas bahwa pendidikan nilai merupakan filter penting dalam menjaga kepribadian generasi muda agar tetap berakar pada budaya dan kearifan lokal.

Lebih jauh lagi, pendidikan nilai memiliki kontribusi langsung dalam pembentukan sikap demokratis, toleransi, dan gotong royong yang merupakan jati diri bangsa Indonesia. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi

manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta dapat bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan nilai tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga menjadi kebutuhan strategis untuk menjawab tantangan degradasi moral sekaligus mendukung tercapainya visi dari pendidikan nasional.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan untuk memahami fenomena pendidikan nilai secara mendalam melalui penelusuran literatur. Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif deskriptif berfokus pada eksplorasi makna dari fenomena yang diteliti tanpa melakukan manipulasi variabel, melainkan menafsirkan data yang diperoleh secara mendalam. Dengan pendekatan ini, penelitian berusaha mengungkap peran pendidikan nilai dalam membentuk kepribadian peserta didik yang berkarakter melalui telaah literatur yang relevan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan ini dilakukan dengan menelaah berbagai

sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen resmi, dan laporan penelitian yang relevan dengan topik penelitian. Zed (2014) menjelaskan bahwa penelitian kepastakaan merupakan kegiatan penelitian yang dilakukan dengan menghimpun informasi yang bersumber dari literatur untuk menjawab permasalahan penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada penemuan gagasan, teori, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan pendidikan nilai dan pembentukan karakter.

Subjek penelitian dalam studi kepastakaan ini adalah berbagai literatur yang membahas pendidikan nilai, pembentukan karakter, dan pendidikan kewarganegaraan/ PPKn. Pemilihan literatur dilakukan secara purposive, yaitu hanya mengambil sumber yang relevan dengan fokus penelitian. Menurut Sugiyono (2020), purposive sampling digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memilih data yang dianggap paling relevan dengan tujuan penelitian, sehingga hasil analisis lebih terarah dan mendalam. Dengan demikian, literatur yang digunakan menjadi representasi dari pemikiran dan temuan akademik mengenai pendidikan nilai.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi terhadap buku, artikel, dan jurnal yang relevan dengan topik penelitian. Arikunto (2019) menyatakan bahwa dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mencari data mengenai variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, atau dokumen lainnya. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar pencatatan literatur, yang berfungsi sebagai alat bantu peneliti dalam mengorganisasi dan mengklasifikasikan data dari berbagai sumber. Hal ini sejalan dengan pendapat Zed (2014) yang menekankan pentingnya pencatatan sistematis dalam studi kepastakaan agar memudahkan peneliti dalam menganalisis data.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*). Analisis isi dilakukan dengan cara menelaah buku, menginterpretasikan buku, serta menyimpulkan makna dari literatur yang dikaji. Menurut Krippendorff (2018), analisis isi merupakan teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan sah atau valid dari teks dengan memperhatikan konteks-konteks

penggunaannya. Dengan teknik ini, data yang diperoleh dari berbagai sumber dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menemukan pola, tema, dan konsep yang mendukung peran pendidikan nilai dalam membentuk kepribadian peserta didik yang berkarakter.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil studi pustaka yang dilakukan dengan menelaah berbagai literatur, ditemukan bahwa pendidikan nilai memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk kepribadian peserta didik yang berkarakter. Dari berbagai sumber, pendidikan nilai terbukti mampu menumbuhkan aspek kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, empati, dan sikap saling menghargai yang menjadi fondasi utama karakter. Penelitian yang dilakukan oleh Lickona (2019) menunjukkan bahwa pendidikan nilai yang terintegrasi dalam kurikulum dan pembelajaran berperan penting dalam membangun kesadaran moral siswa dan membentuk perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, hasil penelitian pustaka ini menegaskan bahwa kegiatan pembelajaran yang menekankan nilai-nilai moral dan

sosial akan dapat mengurangi kecenderungan perilaku negatif serta mendorong lahirnya generasi yang lebih berkarakter. Hal ini sejalan dengan temuan Fitri (2021) yang menyatakan bahwa pendidikan nilai dalam konteks PPKn mampu menginternalisasi kesadaran sebagai warga negara yang baik, bertanggung jawab, dan peduli terhadap lingkungan sosialnya.

1. Pengertian Nilai

Nilai merupakan sesuatu yang dianggap penting dan berharga oleh sebuah individu maupun masyarakat, sehingga dijadikan pedoman dalam bersikap dan bertindak. Nilai tidak hanya bersifat abstrak, tetapi juga konkret dalam wujud perilaku sehari-hari. Menurut Muslich (2020), nilai adalah prinsip hidup yang menjadi dasar dalam menentukan pilihan, membedakan antara yang baik dan buruk, serta mengarahkan perilaku individu. Dalam konteks pendidikan, nilai adalah fondasi utama yang mengarahkan peserta didik untuk memiliki sikap moral, etika, dan tanggung jawab sosial. Tanpa pemahaman nilai, peserta didik hanya akan berfokus pada aspek kognitif semata, sehingga cerdas secara akademis tetapi miskin dalam aspek

moralitas. Sehingga pemahaman nilai merupakan langkah awal dalam membentuk peserta didik yang berkarakter.

Tujuan pendidikan agama adalah membantu peserta didik memahami ajaran agama dan mengamalkannya secara bermakna dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pendidikan nonformal juga membantu peserta didik dalam memahami, mengekspresikan diri, dan mengambil keputusan yang tepat dalam berbagai masalah pribadi, sosial, dan kebangsaan yang diharapkan dapat mengurangi frekuensi terjadinya kecelakaan. Dengan kata lain, harkat dan martabat manusia merupakan tujuan dari pendidikan ini. Manusia baru dapat dikatakan manusia jika ia luhur, berakhlak mulia, mampu memperbaiki dirinya, dan tumbuh menjadi makhluk berakhlak mulia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Dalam kaitannya dengan agama, Max Scheller (Atmadi & Setyaningsih, 2000: 73) menyatakan bahwa agama dibagi menjadi delapan kategori sebagai berikut: a). Kenikmatan nilai; pada tingkatan ini, terdapat deretan nilai-nilai yang mengenakan, menyebabkan orang

senang atau menderita tidak enak. b) Kehidupan-nilai; di tingkatan ini, ada nilai-nilai yang paling penting bagi kehidupan, yaitu kesehatan dan kesejahteraan universal. c) Kejiwaan nilai-nilai; di tingkatan ini, juga ada nilai-nilai yang sama tidak tergantung pada keadaan fisik maupun lingkungannya, misalnya keindahan, kebenaran. d) Kerohanian Nilai-Nilai. Allah adalah nama yang paling agung pada tingkatan ini.

2. Proses Pendidikan Nilai

Proses dari pendidikan nilai melibatkan tahap internalisasi yang tidak hanya terbatas pada pengetahuan tentang nilai, tetapi juga mencakup pengalaman emosional dan praktik nyata. Lickona (2019) menjelaskan bahwa proses pendidikan nilai terdiri dari tiga dimensi, yaitu knowing (pengetahuan nilai), feeling (penghayatan nilai), dan acting (pengamalan nilai). Misalnya, peserta didik tidak hanya diajarkan tentang pentingnya kejujuran, tetapi juga diajak untuk merasakan dampak positif dari kejujuran, serta membiasakan diri berperilaku jujur dalam kesehariannya. Pendidikan nilai yang dilakukan secara berkelanjutan akan memungkinkan

terbentuknya integritas pribadi dan tanggung jawab moral peserta didik.

Lebih lanjut, Natonagoro menjabarkan empat tahapan yang harus diikuti agar pendidikan nilai dapat berjalan efektif dalam Atmaji & Setiyaningsih (2000:73). Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut: a). Guru harus terlebih dahulu menyadari dan memahami nilai-nilai yang akan diajarkan tentang apa yang melatarbelakangi setiap mata pelajaran atau nilai-nilai kemanusiaan lainnya. b). Guru menyampaikan prinsip-prinsip tersebut kepada siswa dengan sentuhan kemanusiaan, menggunakan contoh-contoh nyata dan, sejauh yang memungkinkan, memberikan contoh yang baik sehingga siswa dapat melihat sendiri betapa mengagumkannya nilai-nilai tersebut. c). Tahap selanjutnya adalah membantu peserta didik dalam menginternalisasi prinsip-prinsip tersebut sehingga tertanam dalam seluruh kehidupan mereka tidak hanya di kepala mereka, tetapi juga di hati mereka. d). Siswa yang yakin bahwa mereka telah memiliki sifat-sifat dan pandangan yang diperlukan untuk menjalani kehidupan yang konsisten dengan cita-cita tersebut didukung dan didorong untuk

mewujudkannya dengan bertindak sesuai dengan itu dalam kehidupan sehari-hari.

Langkah-langkah di atas dapat berdampak, oleh karena itu seorang pendidik harus benar-benar mencontohkan keunggulan dalam semua yang mereka katakan, lakukan, dan perilakukan. Siswa akan terdorong untuk menghayati dan mengamalkan nilai-nilai yang dianut jika panutan menunjukkan perilaku yang luar biasa. Bagi pendidik, memberikan contoh atau ilustrasi tentang apa yang diajarkan dalam kehidupan nyata bukanlah tugas yang mudah. Namun, menanamkan moral kepada siswa tidak ada artinya tanpa contoh.

3. Pendekatan Pendidikan Nilai

Pendekatan pendidikan nilai merupakan strategi yang digunakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai moral agar tidak hanya dipahami, tetapi juga dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Tilaar (2020), pendidikan nilai yang efektif membutuhkan keterlibatan langsung peserta didik melalui pengalaman nyata, bukan hanya melalui pengajaran verbal. Salah satu pendekatan yang relevan adalah pendekatan keteladanan. Guru, orang

tua, maupun figur yang dihormati di lingkungan sosial berperan sebagai model yang ditiru oleh peserta didik. Hal ini selaras dengan teori belajar sosial Bandura yang menekankan bahwa perilaku individu terbentuk melalui observasi dan peniruan. Ketika peserta didik melihat guru berlaku jujur, disiplin, dan menghargai orang lain, maka nilai-nilai tersebut akan lebih mudah tertanam secara alami dibanding hanya diajarkan secara teoritis.

Selain pendekatan keteladanan, pendekatan pembiasaan juga menjadi instrumen penting dalam pendidikan nilai. Nilai hanya akan bermakna apabila diulang secara konsisten sehingga menjadi kebiasaan dan akhirnya membentuk karakter. Sebagaimana dijelaskan oleh Muslich (2020), pembiasaan merupakan strategi menanamkan nilai melalui rutinitas sehari-hari, seperti membiasakan siswa untuk datang tepat waktu, menjaga kebersihan, mengucapkan salam, serta berdoa sebelum dan sesudah kegiatan belajar. Rutinitas sederhana ini, apabila dilakukan terus-menerus, akan menginternalisasi nilai kedisiplinan, rasa hormat, dan tanggung jawab. Dalam konteks

sekolah, guru dapat merancang kegiatan pembelajaran maupun aturan kelas yang mendorong peserta didik untuk membiasakan perilaku positif. Dengan demikian, pendekatan pembiasaan menjadi sarana konkret untuk membentuk karakter melalui pengalaman nyata.

Selain keteladanan dan pembiasaan, pendekatan dialogis juga penting untuk mengembangkan kesadaran moral yang kritis pada peserta didik. Menurut Lickona (2019), pendidikan nilai bukan sekadar memberi tahu apa yang baik dan buruk, tetapi juga mengajak peserta didik untuk memahami alasan moral di balik suatu tindakan. Melalui diskusi, tanya jawab, dan studi kasus tentang dilema moral, siswa diajak untuk berpikir kritis, menimbang konsekuensi, serta membangun argumen berdasarkan nilai. Misalnya, dalam pembelajaran PPKn, guru dapat mengangkat isu toleransi, keadilan, atau tanggung jawab sosial untuk didiskusikan bersama siswa. Proses dialog ini tidak hanya menanamkan nilai, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir etis, sehingga peserta didik mampu menghadapi permasalahan moral di kehidupan nyata dengan

sikap yang bijaksana. Dengan demikian, kombinasi pendekatan keteladanan, pembiasaan, dan dialogis membentuk sinergi yang efektif dalam menginternalisasi pendidikan nilai untuk membangun kepribadian peserta didik yang berkarakter.

4.Pembentukan Perilaku melalui Pendidikan keteladanan

Pendidikan keteladanan adalah salah satu pendekatan paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan membentuk perilaku peserta didik. Hal ini sejalan dengan teori belajar sosial Bandura yang menyatakan bahwa individu akan cenderung meniru perilaku orang yang dianggap memiliki otoritas atau dihormati. Dalam konteks sekolah, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga menjadi model perilaku bagi siswanya. Menurut Suyanto (2021), perilaku guru seperti kejujuran, kedisiplinan, dan sikap menghargai perbedaan akan mudah diteladani oleh siswa karena pembelajaran melalui contoh nyata lebih membekas dibandingkan sekadar instruksi verbal. Dengan demikian, keteladanan guru menjadi sarana penting dalam pembentukan karakter yang kuat pada peserta didik.

Selain keteladanan dan pembiasaan, pendekatan dialogis juga penting untuk mengembangkan kesadaran moral yang kritis pada peserta didik. Menurut Lickona (2019), pendidikan nilai bukan sekadar memberi tahu apa yang baik dan buruk, tetapi juga mengajak peserta didik untuk memahami alasan moral di balik suatu tindakan. Melalui diskusi, tanya jawab, dan studi kasus tentang dilema moral, peserta didik diajak untuk berpikir kritis, menimbang konsekuensi, serta membangun argumen berdasarkan nilai. Misalnya, dalam pembelajaran PPKn, guru dapat mengangkat isu toleransi, keadilan, atau tanggung jawab sosial untuk didiskusikan bersama siswa. Proses dialog ini tidak hanya menanamkan nilai, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir etis, sehingga peserta didik mampu menghadapi permasalahan moral di kehidupan nyata dengan sikap yang bijaksana. Dengan demikian, kombinasi pendekatan keteladanan, pembiasaan, dan dialogis membentuk sinergi yang efektif dalam menginternalisasi pendidikan nilai untuk membangun kepribadian peserta didik yang berkarakter.

Dalam pendidikan Ki Hajar Dewantara, gagasan tentang panutan sebagian besar difokuskan pada "ing ngarso sang tulodo," yang menunjukkan panutannya melalui perilaku, tutur kata, pergaulan, perbuatan keagamaan, sapaan, dan aspek-aspek lain dalam kehidupan sehari-hari. Kualitas-kualitas terpuji yang ditunjukkan akan diasimilasi olehnya dan menjadi bagian dari dirinya. Ini kemudian akan ditunjukkan dalam pergaulan sosialnya di rumah dan di taman-taman tempat ia bermain dengan teman-temannya. Analisis pedagogis tentang panutan ini mengungkapkan bahwa hal itu didasarkan pada aspek-aspek pembentukan diri, karena siswa akan memperoleh atau menginternalisasi panutan dari guru secara tidak langsung atau langsung. Pada dasarnya, karena sebagian besar hasil pembentukan kepribadian adalah panutan yang diamati siswa dari pendidik mereka, siswa di lembaga pendidikan harus akan panutan. Orang tua dan anggota keluarga lainnya berperan sebagai panutan bagi anak-anak di rumah.

Selain guru, keluarga juga memainkan peran penting dalam pendidikan keteladanan. Orang tua

sebagai figur pertama yang dikenal anak berperan dalam memberikan teladan melalui ucapan, sikap, dan tindakan sehari-hari. Hidayat (2022) menegaskan bahwa keluarga adalah lingkungan primer yang membentuk dasar perilaku anak, sehingga konsistensi antara nilai yang diajarkan dan perilaku yang ditampilkan sangat menentukan sebuah keberhasilan pembentukan karakter. Misalnya, orang tua yang menanamkan nilai kesederhanaan dan menunjukkan perilaku hemat dalam kehidupan sehari-hari, akan membentuk anak yang memiliki kepribadian sederhana dan jauh dari perilaku konsumtif.

Disamping itu juga tentu ada peran untuk membentuk kepribadian peserta didik yang berkarakter, yaitu:

a) Peran keluarga

Keluarga memiliki posisi sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Dalam keluarga, anak memperoleh pengalaman awal mengenai nilai-nilai dasar kehidupan seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap hormat terhadap orang lain. Menurut Hidayat (2022), keluarga berfungsi sebagai fondasi karakter, karena anak belajar melalui interaksi sehari-hari dengan orang tua dan anggota keluarga

lainnya. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pola asuh dan teladan yang diberikan orang tua menjadi faktor yang sangat menentukan terbentuknya sebuah kepribadian anak sejak usia dini.

Selain itu, pendidikan nilai dalam keluarga lebih menekankan pada proses pembiasaan dan keteladanan. Anak belajar bukan hanya melalui instruksi verbal, melainkan dari perilaku nyata yang ditunjukkan orang tua dalam keseharian. Misalnya, orang tua yang konsisten dalam mengajarkan sopan santun, berdoa sebelum makan, serta berbicara dengan penuh kesantunan akan ditiru dan diinternalisasi oleh anak dalam kehidupannya. Hal ini sesuai dengan teori belajar sosial Bandura yang menekankan pentingnya modeling atau peniruan dalam pembentukan perilaku (Bandura, 2020). Dengan demikian, pendidikan nilai dalam keluarga membentuk dasar moralitas anak yang akan terus melekat sepanjang hidupnya.

Lebih jauh, keluarga juga menjadi benteng utama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan arus budaya asing. Anak yang sejak kecil dibekali nilai-nilai luhur keluarga akan lebih mampu

menyaring pengaruh negatif dari luar. Menurut Wulandari (2021), keluarga yang harmonis dan penuh perhatian akan menumbuhkan rasa aman dan kepercayaan diri pada anak, yang pada akhirnya memperkuat karakter positif seperti tanggung jawab, kerja keras, dan kemandirian. Oleh karena itu, peran keluarga dalam pendidikan nilai tidak bisa tergantikan oleh lembaga pendidikan formal manapun.

b) Peran Guru

Guru di sekolah berperan tidak hanya sebagai pengajar materi akademik, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan moral bagi peserta didik. Menurut Suyanto (2021), guru memiliki peran strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter melalui pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan. Guru yang berperilaku jujur, disiplin, dan adil akan lebih mudah diteladani siswa dibandingkan hanya memberikan instruksi tentang pentingnya nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan nilai di sekolah sangat ditentukan oleh kualitas pribadi guru itu sendiri.

Selain menjadi teladan, guru juga dapat mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran. Strategi pembelajaran

berbasis nilai, diskusi moral, serta kegiatan kolaboratif dapat digunakan untuk menanamkan sikap saling menghargai, kerja sama, dan empati di kalangan siswa. Menurut Darmayanti (2020), pengintegrasian nilai dalam pembelajaran tematik maupun pelajaran kewarganegaraan terbukti mampu memperkuat pemahaman peserta didik tentang pentingnya moralitas dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, guru tidak hanya mengajarkan pengetahuan kognitif, tetapi juga mendidik hati dan perilaku siswa agar selaras dengan nilai-nilai luhur bangsa.

Lebih lanjut, guru juga berperan dalam membangun budaya sekolah yang berorientasi pada karakter. Budaya disiplin, kebersamaan, dan tanggung jawab dapat dibentuk melalui aturan dan kebiasaan yang berlaku di sekolah. Menurut Lickona (2019), lingkungan sekolah yang menekankan pada nilai-nilai moral akan membantu peserta didik menginternalisasi sikap positif secara konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru tidak terbatas pada ruang kelas, tetapi juga mencakup penciptaan lingkungan pendidikan

yang kondusif bagi perkembangan kepribadian siswa.

c) Sinergi peran keluarga dan Guru

Pendidikan nilai akan berhasil jika terdapat kesinambungan antara peran keluarga dan guru. Anak membutuhkan konsistensi dalam memperoleh pendidikan nilai, sehingga apa yang diajarkan di rumah tidak bertentangan dengan apa yang diajarkan di sekolah. Menurut Lickona (2019), pendidikan karakter memerlukan kerja sama yang erat antara keluarga dan sekolah, karena keduanya merupakan lingkungan terdekat yang membentuk perilaku anak sehari-hari. Ketidaksinambungan dalam pendidikan nilai justru akan menimbulkan kebingungan moral pada peserta didik.

Kolaborasi antara keluarga dan guru dapat diwujudkan dalam komunikasi yang intensif, misalnya melalui pertemuan orang tua, kegiatan parenting, maupun pelaporan perkembangan anak. Guru perlu memahami kondisi latar belakang keluarga peserta didik agar dapat menyesuaikan dengan pendekatan pembelajaran, sementara orang tua perlu mendukung program pendidikan nilai yang diterapkan di sekolah. Menurut Fitriani (2022), sinergi ini

akan menciptakan kesinambungan antara pendidikan formal dan nonformal, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan akan lebih mudah diinternalisasi oleh anak.

Selain itu, sinergi keluarga dan guru juga berfungsi sebagai kontrol sosial yang menjaga konsistensi perilaku anak di berbagai lingkungan. Anak yang dibiasakan berlaku jujur di rumah dan ditegaskan kembali di sekolah akan lebih mudah membangun integritas pribadi. Begitu pula dengan nilai disiplin, tanggung jawab, dan empati yang diperkuat melalui pengalaman nyata di kedua lingkungan tersebut. Dengan demikian, pendidikan nilai sebagai upaya membentuk kepribadian peserta didik yang berkarakter akan berhasil apabila terdapat kerja sama erat antara keluarga dan guru dalam membangun nilai yang sama.

E. Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan nilai memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk kepribadian peserta didik yang berkarakter. Melalui proses internalisasi nilai yang dilakukan baik di lingkungan keluarga maupun sekolah, peserta didik mampu

mengembangkan kepribadian yang mencerminkan sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, empati, serta saling menghargai. Keluarga berperan sebagai fondasi utama dalam memberikan teladan dan pembiasaan nilai, sementara guru melanjutkan proses tersebut yaitu dengan mengintegrasikan pendidikan nilai ke dalam pembelajaran dan budaya sekolah.

Sinergi antara keluarga dan guru memastikan konsistensi nilai yang ditanamkan sehingga peserta didik tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki integritas moral dan kesadaran sosial. Dengan demikian, pendidikan nilai bukanlah aspek tambahan dalam pendidikan, melainkan fondasi utama yang menentukan terbentuknya sebuah kepribadian peserta didik yang berkarakter kuat. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan nasional dalam menyiapkan generasi yang bermoral, berintegritas, dan siap menghadapi tantangan zaman sangat bergantung pada keberlanjutan pendidikan nilai dalam setiap lini kehidupan peserta didik.

Saran yang dapat diberikan adalah perlunya penguatan peran antara keluarga dan guru dalam

menanamkan nilai-nilai melalui pembiasaan dan keteladanan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah juga perlu memperluas program pendidikan nilai yang terintegrasi ke dalam seluruh mata pelajaran dan budaya sekolah. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan dilakukan kajian empiris dengan melibatkan observasi langsung di lapangan agar diperoleh data yang lebih mendalam mengenai efektivitas pendidikan nilai dalam membentuk kepribadian peserta didik yang berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bandura, A. (2020). *Social Learning Theory*. New York: Routledge.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Darmayanti, S. (2020). Integrasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 115–128.
- Fitri, A. (2021). Pendidikan Nilai dalam Konteks PPKn: Upaya Membentuk Warga Negara Berkarakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 215–227.
- Fitriani, N. (2022). Sinergi Keluarga dan Sekolah dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 12(3), 221–233.
- Gestiardi, R., & Suyitno. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Sekolah Dasar di Era Pandemi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 45–56. <https://doi.org/10.21831/jpka.v12i1.39317>
- Hidayat, R. (2022). Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter Anak di Era Modern. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 45–57.
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Lickona, T. (2019). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Muslich, M. (2020). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ningsih, S., & Susanto, A. (2020). Internalisasi Nilai Moral dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1234–1242.
- Pertiwi, A. D., Nurfatimah, S. A., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Mata Pelajaran PKn di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4328–4333. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1565>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto. (2021). Peran Guru dalam Internalisasi Pendidikan Nilai di

- Sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(2), 122–133.
- Syarif, M. A., & Azis, M. (2022). Pendidikan Nilai di Era Globalisasi: Tantangan dan Strategi Implementasi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(2), 101-112. <https://doi.org/10.24832/jpk.v7i2.3214>
- Tilaar, H. A. R. (2020). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Globalisasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wulandari, D. (2021). Peran Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 6(1), 33–44.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.